

MAKNA LEKSIKAL YANG MUNCUL DARI ANALISIS *HINSHI BUNRUI* DALAM PENGGUNAAN PARTIKEL WA DAN GA PADA ALBUM “*THE BOOK*” KARYA YOASOBI

Emil Zulfiana Hidayati

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail : emil.22113@mhs.unesa.ac.id

Parastuti

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail : parastuti@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna semantik leksikal yang timbul dari analisis *hinshi bunrui* sebelum dan setelah penerapan partikel *wa* (は) dan *ga* (が) dalam lirik lagu dari album *The Book* oleh YOASOBI. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji peran kedua partikel dalam membentuk makna dan nuansa emosional dalam lirik tersebut. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada kajian semantik leksikal. Data yang digunakan terdiri dari potongan lirik lagu yang mengandung partikel *wa* dan *ga* yang diambil dari lagu-lagu di album *The Book*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan pencatatan. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: (1) mengidentifikasi dan mengelompokkan jenis kata (*hinshi bunrui*) yang muncul sebelum dan sesudah penggunaan partikel *wa* dan *ga* dengan referensi pada teori yang diusulkan oleh Tomita Takayuki, yang mencakup *meishi* (名詞), *daimeishi* (代名詞), *doushi* (動詞), *keiyoushi* (形容詞), *fukushi* (副詞), *suushi* (数詞), *rentaishi* (連体詞), serta *meishika* (名詞化); (2) menganalisa makna leksikal yang muncul menggunakan teori semantik Geoffrey Leech; dan (3) menelaah fungsi penggunaan partikel *wa* dan *ga* dalam menandai topik, subjek, penekanan emosional, perbandingan, dan fokus informasi dalam lirik lagu. Hasil studi menunjukkan bahwa kata-kata yang paling sering muncul sebelum partikel *wa* dan *ga* adalah *meishi*, terutama pronomina serta nomina yang bersifat abstrak. Partikel *wa* biasanya difungsikan sebagai penanda topik dan untuk menegaskan perbedaan, sementara partikel *ga* lebih banyak berfungsi sebagai penanda subjek, penunjuk pengalaman emosional, serta memberikan penekanan pada informasi yang baru dalam kalimat. Selain itu, makna leksikal yang terdapat dalam lirik-lirik lagu dari album *The Book* menunjukkan adanya keterkaitan antara aspek bahasa dengan ekspresi emosional seperti kesedihan, harapan, kehilangan, dan interaksi antar tokoh. Oleh karena itu, penggunaan partikel *wa* dan *ga* dalam lirik tidak hanya memiliki peran gramatikal, tetapi juga berkontribusi terhadap penciptaan makna semantik serta nuansa puitis dalam lagu.

Kata Kunci: Makna leksikal, *hinshi bunrui*, partikel *wa*, partikel *ga*, lirik lagu Jepang

Abstract

This study aims to explain the lexical semantic meanings that emerge from the analysis of *hinshi bunrui* (word classification) before and after the use of the Japanese particles *wa* (は) and *ga* (が) in the song lyrics of *The Book* album by YOASOBI. In addition, this research examines the roles of these particles in constructing meaning and emotional nuances within the lyrics. This study employs a descriptive qualitative approach with a focus on lexical semantic analysis. The data consist of lyric excerpts containing the particles *wa* and *ga*, collected from songs in *The Book* album. Data collection was conducted through observation and note-taking techniques. The data analysis procedure involved three stages: (1) identifying and classifying the parts of speech (*hinshi bunrui*) that appear before and after the particles *wa* and *ga* based on Tomita Takayuki's classification theory, including *meishi* (nouns), *daimeishi* (pronouns), *doushi* (verbs), *keiyoushi* (adjectives), *fukushi* (adverbs), *suushi* (numerals), *rentaishi* (adnominals), and *meishika* (nominalization); (2) analyzing the lexical meanings using Geoffrey Leech's semantic theory; and (3) examining the functions of *wa* and *ga* in marking topics, subjects, emotional emphasis, contrast, and informational focus within the lyrics. The findings reveal that

Makna Leksikal Yang Muncul Dari Analisis *Hinshi Bunrui* Dalam Penggunaan Partikel *Wa* Dan *Ga* Pada
Album "*The Book*" Karya *Yoasobi*

the most frequently occurring word classes preceding *wa* and *ga* are *meishi*, particularly pronouns and abstract nouns. The particle *wa* is primarily used as a topic marker and to indicate contrast, whereas *ga* mainly functions as a subject marker, an indicator of emotional experience, and a device for emphasizing new information within a sentence. Furthermore, the lexical meanings found in the lyrics demonstrate a close relationship between linguistic elements and emotional expressions such as sadness, hope, loss, and interpersonal interactions. Therefore, the use of *wa* and *ga* in the lyrics serves not only grammatical purposes but also contributes significantly to the construction of semantic meaning and poetic nuances in the songs.

Keywords: *lexical meaning, hinshi bunrui, particle wa, particle ga, Japanese song lyrics.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem tanda yang berfungsi untuk menyampaikan makna dan membangun komunikasi. Selain itu, penggunaan bahasa juga dapat digambarkan melalui pesan atau makna yang akan disampaikan melalui lirik lagu (Sunyahruri & Nurhadi, 2022). Dalam kajian linguistik, semantik menjadi bidang yang mempelajari makna, termasuk semantik leksikal yang berfokus pada makna kata dan hubungan antarkata dalam suatu bahasa (Cruse, 1986). Dalam bahasa Jepang, pembentukan makna tidak hanya ditentukan oleh kosakata, tetapi juga oleh penggunaan partikel yang berfungsi menandai hubungan gramatikal dan fokus informasi dalam kalimat.

Partikel *wa* (は) dan *ga* (が) merupakan dua partikel dasar dalam bahasa Jepang yang sering digunakan untuk menandai topik dan subjek (Shibatani, 1990). Meskipun tampak serupa, keduanya memiliki fungsi yang berbeda dan dapat memengaruhi penafsiran makna suatu ujaran. Namun, penelitian mengenai *wa* dan *ga* umumnya lebih berfokus pada aspek gramatikal atau kesalahan penggunaannya oleh pembelajar bahasa Jepang, sedangkan kajian yang menghubungkan penggunaan kedua partikel tersebut dengan makna leksikal dalam karya sastra atau lirik lagu masih relatif terbatas.

Lirik lagu merupakan bentuk wacana yang kaya akan ekspresi emosional dan makna. Album *The Book* karya YOASOBI menarik untuk dikaji karena lirik-liriknya mengadaptasi cerita pendek dan menampilkan berbagai perspektif tokoh, emosi, serta konflik batin. Dalam konteks tersebut, penggunaan partikel *wa* dan *ga* tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga berperan dalam membangun fokus informasi, sudut pandang, dan nuansa emosional yang terkandung dalam lirik.

Penelitian ini menganalisis penggunaan partikel *wa* dan *ga* melalui pendekatan *hinshi bunrui* berdasarkan klasifikasi Tomita Takayuki serta teori semantik leksikal Geoffrey Leech. Melalui analisis jenis kata yang muncul sebelum dan sesudah kedua partikel tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna leksikal yang terbentuk serta mengungkap kontribusi partikel *wa* dan *ga* dalam membangun makna dan nuansa emosional pada lirik lagu dalam album *The Book* karya YOASOBI.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini telah dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis makna penggunaan *wa* dan partikel *ga* dalam kata-kata lagu. Menurut Moleong (2017:6), penelitian

kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena mendalam dalam konteks alam dan dengan sudut pandang tema. Selain itu, jenis penelitian ini dimasukkan dalam penelitian semantik kosa kata, menurut Chaer (2009:60) adalah cabang dari ilmu bahasa yang meneliti makna kata-kata. Jenis penelitian ini digunakan untuk menginvestigasi fenomena dalam konteks alamiahnya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, dan pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik triangulasi. Analisis data bersifat induktif dan kualitatif, dengan penekanan pada pemahaman makna daripada generalisasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menganalisis penggunaan Partikel *Ga* dan *Wa* dalam album *The Book* karya *Yoasobi*, serta untuk menelaah alasan dan motivasi di balik penggunaan kata-kata tersebut. Menurut Sugiyono (2013:209), pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang memandu peneliti untuk menjelajahi atau menggambarkan situasi sosial yang akan diselidiki dengan cermat, menyeluruh, dan mendalam.

Menurut Arikunto (2019:172), sumber data adalah asal di mana peneliti memperoleh data. Ini berarti sumber data adalah tempat di mana informasi ditemukan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian. Album *The Book* karya *Yoasobi* digunakan sebagai salah satu sumber data utama dalam penelitian ini. Album ini ditulis oleh *Yoasobi* dan telah diterbitkan sejak tahun 2021. *Yoasobi* telah merilis banyak album setelah album *The Book* namun album ini masih banyak peminat dan pendengarnya.

Selain album *The Book* karya *Yoasobi*, penelitian ini juga menggunakan sumber data tambahan seperti artikel, buku, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Sumber data tambahan ini akan digunakan untuk mendukung analisis dan temuan dari penelitian ini.

Menurut Arikunto (2002:96), data adalah semua fakta dan angka yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun informasi, sementara informasi adalah hasil dari pengolahan data yang digunakan untuk tujuan tertentu. Data penelitian ini berasal dari analisis album *The Book* karya *Yoasobi*, dengan fokus khusus pada penggunaan Partikel *Ga* dan *Wa*. Penelitian ini akan menganalisis lirik, kata-kata yang mengindikasikan penggunaan Partikel *Ga* dan *Wa*. Album *The Book* karya *Yoasobi* akan menjadi sumber

Makna Leksikal Yang Muncul Dari Analisis *Hinshi Bunrui* Dalam Penggunaan Partikel Wa Dan Ga Pada Album “*The Book*” Karya Yoasobi

data utama dan akan dianalisis secara mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Dalam penelitian ini, informasi dikumpulkan dengan cara mendengarkan dan mencatat. Penulis mendengarkan lagu-lagu dari album *The Book* milik YOASOBI, kemudian mencatat informasi yang mengandung partikel は (wa) dan が (ga).

Data yang terkumpul kemudian dikategorikan berdasarkan fungsi partikel dan makna leksikal semantiknya. Untuk mempermudah identifikasi dan analisis data, penulis memberikan kode pada setiap kutipan lirik. Kode ini disusun berdasarkan sumber album, nama lagu, dan nomor urut data. Contohnya, kode TB/TABUN/12

Sugiyono (2020:131) menjelaskan bahwa analisis data merupakan tahapan di mana peneliti secara sistematis menyusun dan mengorganisir data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengelompokan data ke dalam kategori, penjabaran menjadi unit-unit yang lebih kecil, penyintesisan informasi, pembentukan pola, pemilihan informasi yang relevan, dan penarikan kesimpulan agar mudah dipahami oleh peneliti dan pihak lain.

Dalam proses analisis data, dilakukan analisis konten untuk menganalisis data yang diambil dari analisis lirik lagu. Selanjutnya akan diidentifikasi pola kalimat penggunaan partikel Wa dan Ga, seperti frekuensi dan konteks penggunaan, lirik yang menggunakan, dan efeknya terhadap narasi. Temuan ini akan dicatat dalam bentuk tabel, grafik, atau catatan yang dapat membantu memvisualisasikan dan memahami pola-pola yang muncul.

Kemudian akan dilakukan analisis faktor yang mempengaruhi penggunaan onee partikel Wa dan Ga dalam album *The Book* karya Yoasobi. Latar, Lirik dalam lagu akan diselidiki untuk melihat bagaimana faktor penggunaan partikel Wa dan Ga. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dan ditarik kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh. Di sini, temuan-temuan tersebut akan dikaitkan dengan tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian untuk menjawab hipotesis dan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Kesimpulan yang diperoleh akan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai penggunaan partikel Wa dan Ga dalam album *The Book* karya Yoasobi

A. Perubahan Makna Leksikal Dari *Hinshi Bunrui* Sebelum Partikel

Meishi (名詞) adalah salah satu kategori kata (*hinshi bunrui* / 品詞分類) dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menyebutkan nama individu, objek, lokasi, ide, atau hal-hal yang bersifat abstrak. Dalam studi linguistik bahasa Jepang, *meishi* memainkan peranan yang signifikan sebagai elemen utama dalam penyusunan kalimat, baik itu sebagai subjek, objek, maupun pelengkap. Tomita menyebutkan bahwa *meishi* termasuk dalam kelompok *jiritsugo* (自立語), yaitu kata-kata yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna leksikal yang independen. Tomita juga menguraikan bahwa *meishi* tidak mengalami perubahan bentuk seperti kata kerja (*doushi*) atau kata sifat (*keiyoushi*), tetapi bisa diikuti partikel seperti は (wa), が (ga), を (wo), dan に (ni) untuk menunjukkan peran gramatikal dalam suatu kalimat. Dengan demikian, kehadiran *meishi* sangat krusial untuk memahami interaksi antar kata serta struktur sintaksis dalam bahasa Jepang.

Data 1 :

青過ぎる空に目の奥が染みた

Aosugiru sora ni me no oku ga shimita

Langit yang terlalu biru terasa menusuk hingga ke dalam hutan

(TB/Harujion/28)

Data pertama merupakan penggalan lirik ke 28 dari lagu *Harujion* yang termasuk sebagai penanda subjek. Sebelum Partikel が ada kata (奥) disini partikel が sebagai penanda subjek yang mengalami kondisi. Dalam bentuk kata (奥) ini termasuk jenis kata *meishi* (名詞) dan dalam makna leksikal memiliki arti (bagian dalam) karena が menandai subjek yang mengalami keadaan.

Data 2 :

仕方がないよきっと

Shikata ga nai yo kitto

Taka ada cara lain dari ini, sudah pasti

(TB/Tabun/15)

Data kedua merupakan penggalan lirik ke 15 dari lagu *Tabun* yang termasuk sebagai penanda Subjek. Dalam teks itu, terdapat partikel が yang mengikuti kata 「仕方」. Partikel が berfungsi untuk menunjukkan subjek atau kondisi yang menjadi perhatian dalam kalimat. Istilah 「仕方」 termasuk kategori kata benda *meishi* (名詞) karena secara leksikal memiliki makna

“cara”, “metode”, atau “jalan untuk menyelesaikan sesuatu”.

B. Meishi Pronomina (代名詞)

Salah satu tipe meishi yang umum digunakan dalam interaksi bahasa Jepang adalah daimeishi (代名詞) atau pronomina, yaitu istilah yang berfungsi untuk menggantikan nomina lain agar tidak terjadi pengulangan kata yang terus-menerus dalam satu kalimat. Pronomina dalam bahasa Jepang menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan bahasa Indonesia karena penggunaannya sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, situasi komunikasi, serta ekspresi emosional dari penutur. Kata-kata seperti 私 (watashi), 僕 (boku), 俺 (ore), 君 (kimi), dan あなた (anata) semuanya dapat diartikan sebagai "saya" atau "kamu," tetapi memiliki variasi dalam tingkat kesopanan dan konteks penggunaannya. Jadi, pronomina tidak hanya berperan sebagai pengganti nomina, tetapi juga merefleksikan identitas, hubungan antar individu, dan perspektif dari penutur. Berdasarkan pendapat Tomita, daimeishi termasuk dalam kategori meishi karena memiliki peran nominal dalam kalimat dan dapat diikuti oleh partikel seperti は (wa) dan が (ga). Dalam praktiknya, pronomina dapat berfungsi sebagai subjek, objek, atau tema dalam percakapan.

Data 3 :

僕らは何回だってきつと

Bokura wa Nankai date kitto

Kami pasti akan melakukannya lagi dan lagi. (Tabun)
(TB/Tabun/12)

Data ketiga merupakan penggalan lirik ke 12 dari lagu *Tabun* yang termasuk sebagai penanda topik wacana. Sebelum partikel は ada kata (僕ら) disini partikel は digunakan untuk menunjukkan unsur yang menjadi topik atau tema pembicaraan, bukan sebagai penanda subjek yang menjadi fokus utama. Dalam bentuk kata (僕ら) ini termasuk jenis kata meishi (名詞) pronomina karena dalam makna leksikal memiliki arti (kami/kita), mengapa (僕ら) termasuk jenis kata meishi (名詞) pronomina karena termasuk kata ganti orang pertama jamak

Data 4 :

君にはもう会えないんだって

Kimi ni wa mou aenain datte

Dan aku takkan pernah bisa menjumpaimu

(TB/Encore/02)

Data keempat merupakan penggalan lirik ke 2 dari lagu *Encore* yang termasuk sebagai penanda topik. Jika は mengikuti partikel lain seperti に bersifat kontras (対比のは). Alasan Klasifikasi Struktur: "君に + は" menunjukkan bahwa target tindakan diberi penekanan khusus, terdapat nuansa pembatasan. Dalam bentuk kata (君) ini termasuk jenis kata meishi (名詞) pronomina karena dalam makna leksikal memiliki arti (kamu), mengapa (僕ら) termasuk jenis kata meishi (名詞) pronomina karena termasuk kata ganti orang pertama jamak

C. Meishika (名詞化)

Dalam analisis linguistik bahasa Jepang, meishika (名詞化) atau nominalisasi adalah proses transformasi kata, frasa, atau klausa ke dalam bentuk nomina (meishi / 名詞). Prosedur ini sangat signifikan dalam tata bahasa Jepang karena memungkinkan penggunaan verba, kata sifat, atau klausa sebagai subjek, objek, atau pokok dalam kalimat. Nominalisasi menjadi salah satu karakteristik khas bahasa Jepang yang banyak dipraktikkan baik di dalam percakapan sehari-hari, karya sastra, maupun lirik musik. Berdasarkan penjelasan Makino Seiichi dan Michio Tsutsui dalam *A Dictionary of Basic Japanese Grammar*, nominalisasi dalam bahasa Jepang umumnya dikenali melalui pemakaian の (no) dan こと (koto). Kedua bentuk tersebut berfungsi merubah predikat atau klausa menjadi nomina sehingga dapat mengisi fungsi gramatikal tertentu dalam kalimat.

Data 5 :

思わず目を逸らしてしまったのは

Omowazu me wo sorashite shimatta no wa

Tapi aku malah memalingkan mata tanpa pikir Panjang
(TB/Ano Yume Wo Nazotte/03)

Data kelima merupakan penggalan lirik ke 3 dari lagu *Ano Yume Wo Nazotte* yang termasuk sebagai penanda topik. Dalam data ini terdapat partikel は setelah kata 「の」. Penggunaan bentuk 「の」 dalam kalimat ini berfungsi untuk mengubah klausa sebelumnya menjadi suatu bentuk nomina atau meishika

(名詞化). Partikel は bertujuan untuk menjadikan keseluruhan tindakan sebagai topik yang akan dibahas. Dengan demikian, tindakan "tanpa sadar mengalihkan pandangan" dianggap sebagai suatu ide atau kejadian yang terfokus dalam kalimat.

Data 6 :

悪いのは君だ

Warui no wa boku da

Ini salahmu

(TB/*Tabun*/23)

Data keenam merupakan penggalan lirik ke 23 dari lagu *Tabun* yang termasuk sebagai penanda Topik. Di data ini terdapat partikel は setelah kata 「の」. Bentuk 「の」 berperan sebagai nominalisasi (meishika) yang mengubah kata sifat sebelumnya menjadi bentuk nomina. Partikel は digunakan untuk menekankan atau menunjukkan perbandingan terhadap elemen yang dianggap “buruk”. Dengan demikian, keseluruhan frasa 「悪いの」 menjadi fokus utama dalam kalimat tersebut.

D. Perubahan Makna Leksikal Dari Hinshi Bunrui Sesudah Partikel

Doushi berfungsi untuk menggambarkan aksi, kondisi, perubahan, atau aktivitas yang dilakukan oleh subjek dalam suatu kalimat. Keberadaan doushi menjadi elemen kunci karena berperan sebagai predikat yang menentukan makna dan struktur kalimat secara keseluruhan. Dalam proses pembelajaran bahasa Jepang, pentingnya memahami doushi tidak bisa diabaikan karena kata kerja dapat mengalami berbagai perubahan bentuk atau katsuyou sesuai dengan fungsi gramatikalnya. Perubahan ini mencakup bentuk lampau, negatif, sopan, perintah, keinginan, dan lain-lain. Banyak pelajar bahasa Jepang menghadapi tantangan dalam memahami perubahan bentuk doushi karena setiap klasifikasi kata kerja memiliki pola konjugasi yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk memahami klasifikasi doushi secara sistematis untuk penggunaan bahasa Jepang yang lebih akurat. Menurut Tomita Takayuki, doushi adalah kategori kata yang menunjukkan aktivitas, gerakan, keberadaan, serta perubahan kondisi yang dapat mengalami konjugasi. Tomita mengklasifikasikan doushi berdasarkan perubahan bentuknya menjadi beberapa kategori, yaitu godan doushi, ichidan doushi, dan henkaku doushi. Klasifikasi ini berdasarkan pola perubahan suara pada akhir kata kerja saat konjugasi terjadi. Teori ini memudahkan pelajar untuk memahami karakteristik

kata kerja dengan cara yang lebih terstruktur dan mudah dipahami

Data 7 :

青過ぎる空に目の奥が染みた

Aosugiru sora ni me no oku ga shimita

Langit yang terlalu biru terasa menusuk hingga ke dalam hutan

(TB/*Harujion*/28)

Data ketujuh merupakan penggalan lirik ke 28 dari lagu *Harujion* yang termasuk sebagai penanda subjek. Pada informasi tersebut terdapat istilah setelah partikel yang disebut sebagai が yaitu 「染みた」. Bentuk 「染みた」 termasuk dalam kategori kata kerja (動詞) karena berasal dari kata kerja 「染みる」 yang artinya “meresap” atau “menusuk”. Dalam konteks memiliki makna leksikal istilah tersebut mengalami penambahan makna menjadi ekspresi emosional bahwa pemandangan langit begitu mengesankan hingga terasa menusuk ke dalam hati.

Data 8 :

当たり前がまだ残っている

Atarimae ga mada nokotteiru

Tentu saja masih tersisa dalam diri

(TB/*Tabun*/22)

Data kedelapan merupakan penggalan lirik ke 22 dari lagu *Tabun* yang termasuk sebagai penanda Subjek. Pada informasi tersebut terdapat kata setelah partikel が yaitu 「残っている」. Bentuk ini termasuk dalam kategori kata doushi (動詞) karena diambil dari kata kerja 「残る」 yang berarti makna leksikal “tersisa”. Dalam konteks lirik, kata ini menunjukkan bahwa hal yang dianggap biasa masih tertinggal dalam pikiran atau emosi karakter.

E. Keiyoushi (形容詞)

Keiyoushi berfungsi untuk mendeskripsikan sifat, kondisi, emosi, atau ciri dari objek, individu, lokasi, dan keadaan. Penggunaan keiyoushi sangat signifikan karena dapat mengklarifikasi arti dalam kalimat sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Dalam bahasa Jepang, keiyoushi memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan kata sifat dalam bahasa Indonesia. Kata sifat Jepang dapat mengalami modifikasi atau katsuyou berdasarkan fungsinya dalam kalimat. Modifikasi ini mencakup bentuk masa lalu, negatif, sopan, dan bentuk

penghubung. Maka, pemahaman tentang keiyoushi menjadi krusial bagi mereka yang belajar bahasa Jepang agar dapat menggunakan kata sifat secara akurat sesuai dengan konteks yang ada.

Menurut Tomita Takayuki, keiyoushi adalah kategori kata yang digunakan untuk menunjukkan sifat atau keadaan dan dapat berubah bentuk. Tomita mengelompokkan keiyoushi menjadi beberapa kategori, yaitu i-keiyoushi dan na-keiyoushi. I-keiyoushi adalah kata sifat yang diakhiri dengan huruf い (i) dan dapat langsung berfungsi sebagai predikat dalam kalimat, sementara na-keiyoushi memerlukan penambahan partikel な (na) saat menjelaskan nomina. Klasifikasi ini membantu pembelajar untuk memahami perbedaan dalam fungsi dan pola penggunaan kata sifat dalam bahasa Jepang.

Data 9 :

自信がないから描いてきたんだよ

Jishin ga nai kara egaite kita nda yo

Aku tidak bisa menggambar karena tidak percaya diri
(TB/*Gunjou*/43)

Data kesembilan merupakan penggalan lirik ke 43 dari lagu *Gunjou*, Dalam data ini, terdapat kata setelah partikel が yaitu 「ない」. Bentuk 「ない」 termasuk dalam kategori kata keiyoushi (形容詞) yang berfungsi sebagai adjektiva negatif yang berarti “tidak ada”. Dalam konteks lirik, istilah ini mencerminkan ketiadaan kepercayaan diri, menimbulkan nuansa emosional berupa keraguan terhadap diri sendiri.

Data 10 :

仕方がないよきっと

Shikata ga nai yo kitto

Taka ada cara lain dari ini, sudah pasti
(TB/*Tabun*/15)

Data kesepuluh merupakan penggalan lirik ke 15 dari lagu *Tabun*, Dalam data ini, terdapat kata setelah partikel が yaitu 「ない」. Bentuk 「ない」 juga termasuk dalam kategori kata keiyoushi (形容詞) yang berarti “tidak ada”. Dalam pola 「仕方がない」, makna leksikal mengalami perubahan idiomatik yang mengarah pada arti “tidak dapat dihindari” atau “tidak ada pilihan lain”. Dalam konteks lirik, ungkapan ini mencerminkan penerimaan terhadap situasi yang ada.

F. Fukushi (副詞)

Fukushi digunakan untuk memberikan penjelasan tambahan pada verba, adjektiva, atau seluruh kalimat. Keberadaan fukushi membantu menjelaskan informasi tentang cara, waktu, tingkat, kondisi, serta emosi dalam suatu ucapan, sehingga makna yang disampaikan menjadi lebih jelas. Dalam belajar bahasa Jepang, pemahaman tentang fukushi sangatlah krusial karena penggunaannya sangat bervariasi dan sering terlihat dalam interaksi sehari-hari serta tulisan. Fukushi dapat dipakai untuk menjelaskan tindakan, menunjukkan frekuensi, mengekspresikan tingkat atau intensitas, dan memperkuat ungkapan tertentu dalam kalimat. Namun, banyak pelajar bahasa Jepang mengalami kendala dalam memahami fungsi dan penempatan fukushi karena setiap kata keterangan memiliki karakteristik penggunaan yang berbeda sesuai konteks kalimat. Menurut Tomita Takayuki, fukushi adalah tipe kata yang berfungsi memberikan keterangan pada kata lain tanpa mengalami perubahan bentuk. Fukushi tidak terkonjugasi seperti doushi atau keiyoushi, tetapi memiliki peran penting dalam memperjelas hubungan makna dalam kalimat. Tomita menjelaskan bahwa fukushi dapat dikelompokkan berdasarkan fungsi penggunaannya, seperti joukyou no fukushi yang menjelaskan kondisi, teido no fukushi yang memperlihatkan tingkat atau derajat, serta chinjutsu no fukushi yang berhubungan dengan sikap atau penekanan penutur.

Data 11 :

君にはもう会えないんだって

Kimi ni wa mou aenain datte

Dan aku takkan pernah bisa menjumpaimu
(TB/*Encore*/02)

Data kesebelas merupakan penggalan lirik ke 2 dari lagu *Encore*, Pada informasi tersebut terdapat istilah setelah partikel は yaitu 「もう」. Bentuk 「もう」 termasuk kategori kata fukushi (副詞) karena secara leksikal memiliki arti “sudah” atau “lagi”. Dalam konteks lirik, istilah tersebut menekankan bahwa pertemuan dengan “kamu” telah menjadi sesuatu yang tidak mungkin terjadi lagi, sehingga memberikan atmosfer penyesalan dan kehilangan.

G. Suushi (数詞)

Suushi digunakan untuk mengindikasikan jumlah, urutan, frekuensi, serta nilai tertentu dalam bahasa Jepang. Fungsi suushi tidak hanya terbatas pada penunjukan angka, melainkan juga berhubungan dengan cara pengelompokan objek dengan menggunakan josuushi atau kata bantu angka. Menurut Tomita Takayuki, suushi termasuk dalam kategori kata yang menyampaikan kuantitas atau angka dalam sebuah kalimat. Di dalam teori hinshi bunrui yang disampaikan oleh Tomita, suushi memiliki ciri khas yang memungkinkan kata ini untuk berdiri sendiri atau digabungkan dengan kata bantu angka untuk memperjelas jenis objek yang sedang dihitung. Contohnya, angka ichi (一), ni (二), dan san (三) bisa dipakai langsung atau diikuti oleh josuushi seperti hon, mai, dan nin. Tomita juga menyatakan bahwa pemakaian suushi dalam bahasa Jepang berbeda dari bahasa Indonesia karena sistem penghitungan dalam bahasa Jepang tergantung pada kategori objek yang dihitung. Maka dari itu, penting bagi para pelajar untuk memahami suushi agar dapat menggunakan bilangan dengan tepat sesuai dengan konteks kalimat. Kesalahan dalam penggunaan josuushi dapat mengakibatkan ketidakakuratan makna dan struktur bahasa.

Data 12 :

夏の夜、君と、並ぶ影が二つ

Natsunoya, kun to, narabu kage ga futatsu

Tentang suatu malam musim panas

(TB/Ano yume wo nazotte/05)

Data ke dua belas merupakan penggalan lirik ke 05 dari lagu *Ano yume wo nazotte* Pada informasi itu terdapat istilah setelah partikel が yaitu 「二つ」. Bentuk 「二つ」 tergolong dalam jenis kata suushi (数詞) karena secara leksikal mempunyai makna "dua". Dalam konteks lirik, istilah tersebut melambangkan adanya dua bayangan yang berdampingan sebagai simbol kesatuan dua karakter.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan partikel wa dan ga dalam lirik album *The Book* oleh YOASOBI tidak hanya berfungsi secara tata bahasa, tetapi juga memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana emosional dan menyampaikan pesan dalam lagu. Partikel wa biasanya digunakan untuk menegaskan tema yang sedang dibahas, agar pendengar

bisa memahami poin utama dalam lirik. Penggunaan wa sering kali memberikan kesan yang reflektif, deskriptif, atau penekanan terhadap situasi tertentu yang dialami oleh tokoh dalam lagu. Dalam beberapa data, partikel wa digunakan untuk menekankan perasaan, kenangan, atau situasi yang menjadi pusat cerita, sehingga makna yang disampaikan menjadi lebih dalam dan emosional. Sementara itu, partikel ga tidak menunjukkan peran yang lebih aktif dalam membangun alur makna di lirik. Penggunaan kata "ga" sering digunakan untuk menandai subjek yang merasakan suatu emosi, menunjukkan ada sesuatu, atau menekankan tindakan tertentu yang sangat berpengaruh pada isi lagu.

Dalam analisis makna kata, partikel ga juga menunjukkan kecenderungan untuk menekankan bagian yang dianggap penting atau baru dalam informasi yang disampaikan. Ini membuat lirik menjadi lebih ekspresif karena perhatian pendengar langsung terfokus pada subjek atau keadaan tertentu. Dengan begitu, penggunaan kata "ga" dalam lirik-lirik itu bisa membuat perasaan yang lebih kuat, seperti rasa sedih, harapan, keraguan, dan kerinduan yang menjadi ciri khas dari karya-karya YOASOBI. Dari hasil analisis yang sudah dilakukan, kita bisa melihat bahwa pemilihan partikel wa dan ga dalam lirik lagu tidak dilakukan secara sembarangan. Kedua partikel ini memiliki hubungan yang kuat dengan cara makna dibentuk dan cara pesan disampaikan dalam bahasa Jepang. Dengan menggunakan pendekatan hinshi bunrui, penelitian ini berhasil menunjukkan pola hubungan antara kelas kata yang ada sebelum dan sesudah partikel serta fungsi makna yang dihasilkan. Karena itu, pemakaian partikel wa dan ga dalam album *The Book* bisa dianggap sebagai salah satu cara dalam bahasa yang membantu membangun kekuatan cerita dan menambah makna dalam lirik lagu. Temuan ini menunjukkan bahwa analisis partikel dalam studi linguistik Jepang bisa memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara struktur bahasa, konteks, dan ekspresi emosional dalam sastra dan musik Jepang modern.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap makna semantik leksikal dalam pemakaian partikel wa (は) dan ga (が) di lirik lagu album *The Book* karya YOASOBI, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan kedua partikel ini sangat terkait dengan pembentukan makna, penegasan unsur kalimat, serta penyampaian nuansa emosional

dalam lirik lagu. Analisis *hinshi bunrui* menunjukkan bahwa kata yang paling banyak muncul sebelum partikel wa dan ga adalah *meishi* (名詞), yang mencakup nomina umum, nomina abstrak, dan pronomina (*daimeishi*). Pemakaian *meishi* sebelum partikel wa cenderung berfungsi sebagai penanda topik utama dalam pembicaraan, sedangkan sebelum partikel ga lebih sering berfungsi sebagai penanda subjek yang mengalami keadaan, tindakan, atau fenomena tertentu. Lebih jauh, unsur setelah partikel wa dan ga didominasi oleh *doushi* (動詞), *keiyoushi* (形容詞), serta beberapa bentuk lain seperti *fukushi* (副詞), *suushi* (数詞), *rentaishi* (連体詞), dan predikat implisit. Pemakaian unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu dalam album *The Book* banyak menggambarkan tindakan, perubahan keadaan, kondisi emosional, serta hubungan interpersonal antara tokoh-tokohnya.

Ditemukan beberapa jenis *hinshi bunrui* dalam penggunaan artikel wa dan ga pada lirik lagu album *The Book* karya Yoasobi dengan total 20 data. Jenis kata yang paling dominan adalah *meishi* (名詞) sebanyak 13 data. Diikuti *daimeishi* sebanyak 3 data, *meishika* sebanyak 2 data, serta kategori lain seperti *doushi* dan bentuk gramatikal lainnya sebanyak 2 data. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan partikel wa dan ga dalam lirik lebih banyak berkaitan dengan nomina dan pronomina sebagai penanda topik, subjek, serta fokus emosional dalam kalimat.

Secara semantik leksikal, makna yang muncul dalam data penelitian tidak hanya bersifat literal, tetapi juga mengalami perluasan makna konotatif dan emosional sesuai konteks lirik lagu. Kata-kata seperti 涙 (*namida*), 未来 (*mirai*), 欠片 (*kakera*), dan 音 (*oto*) digunakan bukan hanya dalam makna dasar, tetapi juga sebagai simbol emosi, kenangan, harapan, dan hubungan antar tokoh. Partikel wa dalam penelitian ini lebih dominan digunakan untuk Menandai topik pembicaraan, Memberikan penekanan kontras, Menunjukkan identitas tokoh, Menjelaskan tema utama dalam lirik.

Sementara itu, partikel ga lebih banyak digunakan untuk Menandai subjek yang mengalami keadaan, Menunjukkan keberadaan fenomena, Memberikan fokus emosional, Menekankan informasi baru dalam kalimat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian terkait makna leksikal yang muncul dari *hinshi bunrui* sebelum dan sesudah penggunaan partikel wa dan ga dalam lirik lagu album *The Book* karya Yoasobi. Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak luput dari kekurangan dan keterbatasan. Oleh sebab itu, penulis menyalurkan beberapa saran yang nantinya dapat dipertimbangkan sebagai topik penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan pendekatan *hinshi bunrui* dalam klasifikasi bentuk partikel wa dan ga dan makna leksikal, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan linguistik lain seperti *pragmatic*, analisis wacana, *semantic* konseptual maupun *stilistika* agar pembahasan mengenai makna dalam lirik lagu Jepang dapat dianalisis secara lebih mendalam dan menyeluruh. Kedua, studi ini terfokus pada analisis teks lirik lagu dari album *The Book*, sehingga penelitian yang dilakukan masih terbatas pada elemen kebahasaan dalam teks tersebut. Penelitian di masa depan bisa mempertimbangkan analisis aspek lain, seperti video musik, gambar visual, ataupun konteks sosial budaya yang mendasari pembuatan lagu. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa elemen visual dan budaya juga dapat menambah makna yang memperkuat pesan dalam lirik lagu. Ketiga, penelitian ini hanya menganalisis partikel wa dan ga dalam satu album dari karya YOASOBI. Karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek yang diteliti dengan membandingkan penggunaan partikel di album lain, karya penyanyi Jepang yang berbeda, anime, novel, atau karya sastra Jepang lainnya agar dapat diperoleh hasil analisis yang lebih bervariasi.

Melalui beberapa rekomendasi itu, diharapkan penelitian yang akan datang bisa memperluas dan memperdalam kajian linguistik bahasa Jepang, terutama dalam aspek semantik, partikel bahasa Jepang, dan juga analisis arti dalam lirik lagu Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 2003. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru
- Algensindo. Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Makna Leksikal Yang Muncul Dari Analisis *Hinshi Bunrui* Dalam Penggunaan Partikel Wa Dan Ga Pada
Album “*The Book*” Karya Yoasobi

- Fajar, M., Robihim, R., & Hargo, S. (2022). Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu pada Album *The Book* Karya Yoasobi. *Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang*, 5(1), 33-39.
- Putri, Purwoko, Sari, Belinda. 2013. Analisis kesalahan penggunaan partikel wa (は) dan ga (が) pada karangan mahasiswa
- N. Chino, “Partikel Penting Bahasa Jepang”, Jakarta: Kesaint Blanc, 2008.
- Sunyahuri, I. S., & Nurhadi, D. (2022). Analisis Bentuk dan Fungsi Metafora Ontologis pada Lirik Lagu dalam Album *The Book* karya YOASOBI (Kajian Semantik). *Jurnal Hikari*, 6(1), 488.
- Arianto, “Interferensi Bahasa Indonesia dalam Penggunaan Partikel Bahasa Jepang pada Karangan Mahasiswa STBA JIA. Ennichi, vo. 1, no. 1, 2020
- Haniza, A. (2021). *Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Grup Musik Yoasobi dalam Album The Book* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).
- Cruse, D.A. (1986). *Lexical Semantics*. Cambridge University Press.
- Nihongo bunpou no kiso chishiki to sono oshiekata*. (n.d.).